

# **FAKTOR - FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KUNJUNGAN KEHAMILAN PADA IBU HAMIL TRIMESTER III MASA PANDEMI COVID-19 DI PUSKESMAS MLONGGO KABUPATEN JEPARA**

**Mulastin<sup>1</sup>, Ita Rahmawati<sup>2</sup>**  
**Akademi Kebidanan Al Hikmah Jepara**

## **INTISARI**

Pandemi Covid-19 yang menyerang pada akhir tahun 2019 berdampak pada berbagai aspek kehidupan. Salah satu dampak yang dirasakan adalah adanya perubahan perilaku pada ibu hamil. Hal ini diindikasikan dari adanya perubahan perilaku ibu hamil yang tidak melakukan pemeriksaan antenatal care (ANC) secara rutin selama pandemic covid-19. Perubahan perilaku pada ibu hamil disebabkan oleh minimnya pengetahuan ibu hamil mengenai tingkat pelayanan neonatal di fasilitas kesehatan selama pandemi. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kunjungan kehamilan pada ibu hamil selama pandemi covid-19 di puskesmas Mlonggo kabupaten Jepara. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan metode survey. Instrument berupa kuesioner yang digunakan untuk mengukur tingkat pengetahuan ibu tentang tingkat pelayanan ANC di fasilitas kesehatan selama pandemi covid-19. . Penelitian dilaksanakan di Puskesmas Mlonggo kabupaten Jepara dengan populasi dan sampel ibu hamil Trimenster III yang melakukan pemeriksaan kehamilannya berjumlah 32 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 32 responden sebagian besar melakukan kunjungan ANC secara lengkap sebanyak 19 respnden. (59,4%) dengan tingkat pengetahuan yg baik sebanyak 17 responden (53,1%) berjarak sedang dengan puskesmas Mlonggo sebanyak 18 responden (56,3%) dan mayoritas adalah ibu rumah tangga tidak bekerja sebanyak 18responden (56,3%) dengan tingkat pendidikan menengah sebanyak 17 responden (53,1%) pada primigravida sebanyak 21 responden (65,6%) di rentang usia 20-35 tahun sebanyak 28 responden (87,5%). Diharapkan hasil peneliti ini dapat di terapkan sebagai salah satu indikator pengetahuan ibu hamil tentang pentingnya melakukan kunjungan kehamilan Selama masa kehamilan sesuai standar yaitu 2 kali pada trimester I, 1kali pada trimester II, dan 3 kali pada trimester III dengan tetap mematuhi protocol kesehatan.

**Kata Kunci : Ibu Hamil, ANC Trimester III, Covid-19**

## **PENDAHULUAN**

Program Indonesia Sehat merupakan satu program dari agenda ke-5 Nawa Cita yaitu meningkatkan kualitas hidup manusia indonesia. Program ini didukung oleh program sektoral lainnya yaitu Program Indonesia Pintar, Program Indonesia Kerja, dan Program Indonesia Sejahtera. Program Indonesia Sehat yang kemudian direncanakan pencapaiannya melalui Rencana Strategis Kementerian Kesehatan Tahun 2015-2019 yang ditetapkan melalui Keputusan Menteri Kesehatan R.I. Nomor HK.02.02/Menkes/ 52/2015 (Dhevy & Aufarul, 2017).

Angka Kematian Ibu (AKI) merupakan salah satu indikator untuk melihat keberhasilan pembangunan dalam sektor kesehatan. AKI adalah rasio kematian ibu selama masa kehamilan, persalinan dan nifas yang disebabkan oleh kehamilan, persalinan, dan nifas atau pengelolaannya tetapi bukan karena sebab-sebab lain seperti kecelakaan atau insidental di setiap 100.000 kelahiran hidup. Selain untuk menilai program kesehatan ibu, indikator ini juga mampu menilai derajat kesehatan masyarakat, karena sensitifitasnya terhadap perbaikan pelayanan kesehatan, baik dari sisi aksesibilitas maupun kualitas (Profil Kesehatan Indonesia, 2019).

Jumlah kasus kematian ibu di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2019 sebanyak 416 kasus, mengalami penurunan dibandingkan jumlah kasus kematian ibu tahun 2018 yang sebanyak 421 kasus. Dengan demikian Angka kematian ibu Provinsi Jawa Tengah juga mengalami penurunan menjadi 88,05 per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2019. Sedangkan di Kabupaten Jepara terdapat 12 kasus kematian ibu pada tahun 2019. (Profil Kesehatan Jawa tengah, 2019).

Tingginya angka kematian ibu di Indonesia ini terkait dengan rendahnya kualitas berbagai program dalam upaya penurunan AKI yang dilaksanakan oleh pemerintah. Upaya percepatan penurunan AKI dilakukan dengan menjamin agar setiap ibu mampu mengakses pelayanan kesehatan ibu yang berkualitas, seperti pelayanan kesehatan ibu hamil, pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan terlatih di fasilitas pelayanan kesehatan, perawatan pasca persalinan bagi ibu dan bayi, perawatan khusus dan rujukan jika terjadi komplikasi, dan pelayanan keluarga berencana termasuk KB pasca persalinan. Pelayanan antenatal memiliki peran penting dalam mencegah kemungkinan komplikasi obstetri. (Profil Kesehatan Indonesia, 2019).

Dalam situasi pandemi COVID-19 ini, banyak pembatasan hampir ke semua layanan rutin termasuk pelayanan kesehatan maternal dan neonatal. Seperti ibu hamil menjadi enggan ke puskesmas atau fasilitas pelayanan kesehatan lainnya karena takut tertular, adanya anjuran menunda pemeriksaan kehamilan, serta adanya ketidaksiapan layanan dari segi tenaga dan sarana prasarana termasuk Alat Pelindung Diri (Mulati, 2020).

Salah satu solusi efektif dalam menurunkan angka kematian ibu (AKI) dan angka kematian bayi (AKB) adalah dengan cara meningkatkan pertolongan persalinan yang dilakukan oleh tenaga medis terlatih yang disediakan oleh fasilitas pelayanan kesehatan. Di samping itu, dibutuhkan partisipasi serta kesadaran ibu terhadap pentingnya pemeriksaan kehamilan di fasilitas pelayanan kesehatan.

Selama masa pandemi Covid-19, memungkinkan mempengaruhi perilaku ibu dalam melakukan pemeriksaan kehamilan ke fasilitas kesehatan, dimana akses pelayanan kebidanan di era pandemi covid-19 mengalami perubahan serta membatasi pelayanan. Hal tersebut dikarenakan kurangnya pengetahuan ibu dan keluarga terkait COVID-19 dan pelayanan kesehatan bagi ibu dan bayi baru lahir di era pandemi.

Pelayanan yang dilakukan harus tetap mengacu pada pedoman dan prinsip-prinsip manajemen Covid-19 yang sudah ditetapkan oleh pemerintah baik fasilitas, penggunaan APD, maupun prosedur (SPO) pencegahan pemutusan mata rantai penularan infeksi. Keselamatan petugas kesehatan & pasien harus dilindungi dan di perlukan penyesuaian pelayanan agar terhindar dari penularan. Protokol kesehatan disiapkan untuk mendukung Pemerintah Indonesia dalam memastikan kelanjutan pelayanan kesehatan Ibu dan bayi baru lahir dapat tetap terlaksana sebagai

upaya penurunan angka kematian ibu dan bayi selama wabah pandemi Covid-19. (Kemenkes, 2020).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 28 September 2020 di Puskesmas Mlonggo Jepara terhadap 10 ibu hamil trimester III diperoleh informasi, 4 di antaranya rutin melakukan pemeriksaan ANC tiap bulan ke bidan dan Puskesmas, dan 4 orang memeriksakan kehamilan jika ada keluhan saja, tidak teratur, tidak mengetahui standar kunjungan pelayanan ANC yang benar, dan 2 orang ibu mengatakan tidak pergi ke fasilitas kesehatan karena merasa takut tertular covid-19.

Berdasarkan uraian latar belakang, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Faktor - faktor yang Mempengaruhi Kunjungan Kehamilan pada Ibu Hamil Trimester III Masa Pandemi Covid-19 di Puskesmas Mlonggo Kabupaten Jepara”.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian ini menggunakan studi deskriptif dengan metode survey yaitu suatu metode penelitian yang dilakukan dengan tujuan utama untuk membuat gambaran atau deskriptif digunakan untuk memecahkan atau menjawab permasalahan yang sedang dihadapi pada situasi sekarang. (Hidayat, 2014).

Teknik sampling dalam penelitian ini adalah non random (Non probability) sampling atau teknik pengambilan sampel dimana tidak semua individu dalam populasi diberi peluang yang sama untuk dipilih menjadi sampel (Notoatmodjo, 2012). Adapun teknik pengambilan sampel adalah sampling accidental yaitu cara pengambilan sampel secara aksidental dengan mengambil kasus atau responden yang kebetulan ada atau tersedia di suatu tempat. (Notoatmodjo, 2010). Tempat yang digunakan dalam penelitian ini adalah Puskesmas Mlonggo dengan ibu hamil trimester III yang melakukan pemeriksaan kehamilan menjadi responden sebanyak 32 ibu hamil.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis univariat, analisis univariat bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik setiap variabel penelitian. Bentuk analisis univariat tergantung jenis datanya. Pada umumnya penelitian analisis ini hanya menghasilkan distribusi frekuensi dan presentase dari tiap variable. Analisa data dilakukan secara kolektif dari jumlah responden yang diteliti. (Notoatmodjo, 2012).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **a. Umur Responden**

Tabel 4.1 Distribusi frekuensi umur responden di Puskesmas Mlonggo Kabupaten Jepara Tahun 2021.

Umur	Frekuensi ( <i>f</i> )	Persentase (%)
Tidak berisiko	28	87.5
Berisiko	4	12.5

Umur	Frekuensi ( <i>f</i> )	Persentase (%)
Tidak berisiko	28	87.5
Berisiko	4	12.5
Jumlah	32	100.0

(Sumber : Data Primer, 2021).

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden berumur 20-35 tahun (tidak berisiko) sebanyak 28 responden (87,5%) dan sebagian kecil responden berumur <20 tahun dan >35 tahun (berisiko) sebanyak 4 responden (12,5%).

#### b. Gravida

Tabel 4.2 Distribusi frekuensi Gravida responden di Puskesmas Mlonggo Kabupaten Jepara Tahun 2021.

Gravida	Frekuensi ( <i>f</i> )	Persentase (%)
Primigravida	11	34.4
Multigravida	21	65.6
Grandemultigravida	0	0
Jumlah	32	100.0

(Sumber : Data Primer, 2021).

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden multigravida sebanyak 21 responden (65,6%) dan sebagian kecil primigravida sebanyak 11 responden (34.4%).

#### c. Pendidikan

Tabel 4.3 Distribusi frekuensi pendidikan responden di Puskesmas Mlonggo Kabupaten Jepara Tahun 2021

Pendidikan	Frekuensi ( <i>f</i> )	Persentase (%)
Tinggi	4	12.5
Menengah	17	53.1
Rendah	11	34.4
Jumlah	32	100.0

(Sumber : Data Primer, 2021).

Berdasarkan tabel 4.3 dapat diketahui bahwa sebagian besar pendidikan responden Menengah sebanyak 17 responden (53,1%) dan sebagian kecil pendidikan responden tinggi sebanyak 4 responden (12,5%).

#### d. Pekerjaan

Tabel 4.4 Distribusi frekuensi pekerjaan responden di Puskesmas Mlonggo Kabupaten Jepara Tahun 2021

Pekerjaan	Frekuensi ( <i>f</i> )	Persentase (%)
Tidak Bekerja	18	56.3
Bekerja	14	43.8
Jumlah	32	100.0

Berdasarkan tabel 4.4 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden tidak bekerja sebanyak 18 responden (56,3%) dan sebagian kecil tidak bekerja sebanyak 14 orang (43,8%).

#### e. Akses Pelayanan

Tabel 4.5 Distribusi frekuensi akses pelayanan ibu hamil trimester III yang melakukan ANC di Puskesmas Mlonggo Kabupaten Jepara Tahun 2021

Jarak	Frekuensi ( <i>f</i> )	Persentase (%)
Dekat	2	6.3
Sedang	18	56.3
Jauh	12	37.5
Jumlah	32	100.0

(Sumber : Data Primer, 2021).

Berdasarkan tabel 4.5 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki jarak dari rumah ke Puskesmas Mlonggo dengan kategori sedang sebanyak 18 responden (56,3%) dan sebagian kecil mempunyai jarak dekat dari Puskesmas Mlonggo sebanyak 2 responden (6,3%).

#### f. Pengetahuan

Tabel 4.6 Distribusi frekuensi pengetahuan responden di Puskesmas Mlonggo Kabupaten Jepara Tahun 2021

Pengetahuan	Frekuensi ( <i>f</i> )	Persentase (%)
Baik	17	53.1
Cukup	12	37.5
Kurang	3	9.4
Jumlah	32	100.0

(Sumber : Data Primer, 2021)

Berdasarkan tabel 4.6 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden mempunyai pengetahuan tentang ANC baik sebanyak 17 responden (53,1%) dan sebagian kecil berpengetahuan kurang sebanyak 3 responden (9,4%)

#### g. Kunjungan ANC

Tabel 4.7 Distribusi frekuensi kunjungan ANC ibu hamil trimester III di Puskesmas Mlonggo Kabupaten Jepara Tahun 2021

ANC	Frekuensi ( <i>f</i> )	Persentase (%)
Lengkap	19	59.4
Tidak lengkap	13	40.6
Jumlah	32	100.0

(Sumber : Data Primer, 2021).

Berdasarkan tabel 4.7 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden melakukan kunjungan ANC secara lengkap di Puskesmas Mlonggo sebanyak 19 responden (59.4%) dan sebagian kecil tidak lengkap dalam melakukan kunjungan ANC di Puskesmas Mlonggo sebanyak 13 responden (40.6%).

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan akan dilakukan pembahasan lanjut. Penelitian dengan judul Faktor-Faktor yang mempengaruhi kunjungan kehamilan pada ibu hamil trimester III masa pandemi COVID-19 di Puskesmas Mlonggo Kabupaten Jepara pada bulan April 2021 dengan cara menyebarkan kuesioner kepada 32 responden, maka dapat dibahas :

### 1. Faktor Umur

Berdasarkan hasil penelitian dapat diperoleh hasil bahwa dari 11 responden (34.4%) merupakan responden dengan kategori umur berisiko yang melakukan kunjungan ANC lengkap sesuai standar dan 2 responden tidak melakukan kunjungan ANC sesuai standar sedangkan untuk 32 responden yang diteliti sebanyak 17 responden (53.1%) merupakan responden dengan kategori umur tidak berisiko yang melakukan kunjungan ANC lengkap sesuai standar dan 2 responden (6.2%) tidak melakukan kunjungan ANC secara lengkap.

Semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berpikir dan bekerja. Bertambahnya umur seseorang maka kematangan dalam berpikir semakin baik, sehingga akan termotivasi dalam memeriksakan kehamilan dan mengetahui pentingnya ANC (Padila, 2014).

Umur merupakan salah satu faktor penentu dalam proses kehamilan. Pada umur 20-35 cenderung lebih teratur karena masih merasa bahwa pemeriksaan kehamilan sangat penting sedangkan umur < 20 tahun cenderung belum terlalu mengerti tentang pentingnya melakukan kunjungan antenatal secara teratur sedangkan umur > 35 tahun cenderung acuh pada kunjungan antenatal karena merasa telah memiliki pengalaman yang baik padahal seharusnya kedua kelompok umur ini rutin memeriksakan kehamilan ke petugas kesehatan karena berisiko tinggi terhadap kehamilan dan persalinan. Usia berguna untuk mengantisipasi diagnosa masalah kesehatan dan tindakan yang dilakukan (Pongsibidang, 2013).

Penelitian yang dilakukan oleh Khadijah (2013), bahwa tidak terdapat hubungan antara umur pada kehamilan dengan keteraturan kunjungan *antenatal care*. Namun tidak sejalan dengan penelitian Yulyani, menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara umur ibu dengan kunjungan K4 dengan sebagian besar ibu hamil di puskesmas Danurejan I adalah berumur 20-35 tahun (tidak berisiko), dengan persentase yang jauh lebih tinggi (76,7%) dibandingkan dengan ibu hamil dalam kriteria umur berisiko (<20 atau >35 tahun) (23,3%). (Yulyani, 2017).

Menurut temuan peneliti ibu hamil dengan kategori umur tidak berisiko (20-35 tahun) lebih banyak dalam melakukan pemeriksaan ANC. Ibu yang tergolong usia 20-35 tahun memiliki kesiapan yang baik untuk hamil, dimana selama proses kehamilan diperlukan kematangan fisik, emosi maupun psikologi dari ibu hamil itu sendiri. Proses kehamilan perlu

didukung oleh kesabaran, pemahaman dan juga keterampilan ibu dalam menjaga kehamilannya tetap berlangsung baik dan normal demi keselamatan dirinya dan juga janin yang dikandung.

Berbeda dengan ibu yang hamil di usia <20 tahun, yang masih belum begitu matang secara fisik, emosi, maupun psikologi. Begitupun ibu hamil dengan usia >35 tahun yang sebenarnya sudah memiliki kematangan emosi maupun psikologi yang baik, namun karena pengalamannya yang dirasa cukup sering kali membuat ibu hamil tersebut lalai dalam melakukan pemeriksaan.

## **2. Faktor Gravida**

Berdasarkan hasil penelitian dapat diperoleh hasil bahwa dari 11 responden (34.4%) merupakan responden dengan kategori primigravida yang melakukan kunjungan ANC lengkap sesuai standar sebanyak 7 responden (21.9%) dan 4 responden (12.5%) tidak melakukan kunjungan ANC sesuai standar sedangkan untuk 12 responden (37.5%) merupakan responden dengan kategori multigravida yang melakukan kunjungan ANC lengkap sesuai standar dan 9 responden (28.1%) tidak melakukan kunjungan ANC secara lengkap.

Gravida adalah jumlah kehamilan yang pernah dialami oleh seorang wanita (termasuk kehamilan yang sekarang). Ibu yang pertama kali hamil merupakan hal yang sangat baru sehingga termotivasi dalam memeriksakan kehamilannya ketenaga kesehatan. Sebaliknya ibu yang sudah pernah melahirkan lebih dari satu orang, mempunyai anggapan bahwa ia sudah berpengalaman sehingga tidak termotivasi untuk memeriksakan kehamilannya (Padila, 2014) .

Menurut hasil penelitian Manisti (2017) bahwa responden yang mempunyai anak kurang dari 2 pemeriksaan kehamilannya lebih baik dari ibu yang mempunyai anak lebih dari 2 orang. Ibu yang mempunyai anak sedikit masih sangat mengharapkan kehamilannya, sehingga ia akan memeriksakan kehamilannya dengan baik 7 dan mendapatkan anak sehat. Ada hubungan antara gravida dengan keteraturan pemeriksaan antenatal care pada ibu hamil trimester ketiga di Puskesmas Ranotana Weru Kota Manado.

Penelitian juga dilakukan oleh Melviati (2015) yang menyatakan bahwa ibu dengan kehamilan 2 atau lebih cenderung memeriksakan kehamilan kurang teratur bila dibandingkan dengan ibu yang hamil kurang dari 2. Menyatakan ada hubungan gravida dengan keteraturan pemeriksaan antenatal.

Berdasarkan hasil penelitian peneliti menyimpulkan bahwa ibu hamil yang primigravida lebih rajin dan teratur memeriksakan kehamilannya dibanding ibu yang hamil multigravida, hal ini dikarenakan ibu hamil yang primigravida lebih termotivasi untuk melakukan kunjungan Antenatal Care (ANC) dan sangat mengharapkan kehamilannya baik-baik saja sehingga ia memeriksakan kehamilannya secara teratur agar selama kehamilannya tidak ada masalah yang terjadi sehingga berakhir dengan baik dan mendapatkan anak yang sehat dan tidak terjadi masalah pada bayi yang dilahirkan.

Pada penelitian ini masih tampak sebagian kecil ibu hamil multigravida tidak melakukan kunjungan Antenatal Care (ANC) secara lengkap karena mereka lebih merasa memiliki pengalaman yang lebih banyak dalam proses kehamilan sampai melahirkan sehingga mereka tidak begitu peduli dengan program pemerintah yang dicanakan dalam hal ini pemeriksaan kehamilan, terlebih lagi bila selama kehamilannya ibu tidak mengalami peristiwa ataupun kejadian seperti pendarahan yang banyak dan lama mungkin tidak merasa perlu untuk memeriksakan kehamilannya. Mereka tidak menyadari bahwa dalam melakukan Antenatal Care (ANC) ibu hamil dapat mengetahui apa yang terjadi dengan keadaan tubuhnya dan kelainan pada janin yang dikandungnya.

Namun terdapat juga ibu primigravida yang tidak melakukan kunjungan ANC secara lengkap. Sehingga dapat peneliti simpulkan Ibu dengan kategori primigravida maupun multigravida berpeluang sama dan tidak berpengaruh terhadap kelengkapan pemeriksaan kehamilannya, karna ibu multigravida yang mempunyai risiko pada kehamilan sebelumnya, dia merasa perlu untuk memeriksakan kehamilannya, begitu pula ibu primigravida merasa perlu untuk memeriksakan kehamilan secara teratur karena belum memiliki pengalaman tentang kehamilan. Sebaliknya dapat pula, ibu yang kurang memanfaatkan pelayanan antenatal dengan kategori multigravida merasa telah memiliki pengalaman pada kehamilan sebelumnya sehingga tidak perlu sering memeriksakan kehamilan dan ibu dengan paritas primipara yang kurang memeriksakan kehamilan disebabkan karena terlambat mengetahui tentang kehamilannya.

### **3. Faktor Pendidikan**

Berdasarkan hasil penelitian dapat diperoleh hasil bahwa responden yang mempunyai pendidikan tinggi semuanya melakukan ANC secara lengkap sesuai standar sebanyak 4 responden (12.5%) sedangkan responden yang mempunyai status pendidikan menengah terdapat 10 responden (31.2%) yang melakukan kunjungan ANC lengkap dan sebanyak 7 responden (21.9%) melakukan ANC secara tidak lengkap. Responden dengan pendidikan rendah yang melakukan ANC tidak lengkap sesuai standar sebanyak 6 responden (18.8%) lebih banyak daripada yang melakukan ANC secara lengkap yaitu 5 responden (15.6%).

Menurut Lawrence Green dalam Notoatmodjo, menyatakan pendidikan merupakan faktor predisposisi yang cukup penting dalam mempengaruhi perilaku seseorang. Pendidikan seseorang sangat berpengaruh terhadap perilaku individu dalam mengambil setiap keputusan dan sikapnya yang selalu berpedoman pada apa yang mereka dapatkan melalui proses belajar dan pengalaman yang diterimanya (Notoatmodjo, 2010).

Menurut Langefielt dalam Walgito, semakin tinggi tingkat pendidikan maka cara pandang orang tersebut terhadap segala sesuatu kehidupan masyarakat akan lebih luas. Semakin dewasa

seseorang maka sikapnya terhadap sesuatu yang dianggapnya bermanfaat akan lebih rasional (Walgito, 2010).

Menurut temuan peneliti ibu hamil dengan pendidikan tinggi lebih lengkap melakukan pemeriksaan ANC dibandingkan dengan ibu hamil yang berpendidikan menengah. Ibu hamil dengan pendidikan tinggi mempunyai motivasi tinggi untuk melakukan pemeriksaan ANC secara rutin selama masa kehamilan. Dengan tingginya pendidikan ibu hamil semakin bertambah pengetahuan yang didapatkan khususnya pengetahuan tentang kehamilan. Semakin banyak pengetahuan ibu terhadap komplikasi yang akan terjadi pada masa kehamilan maka ibu cepat mewaspadai terhadap kehamilannya. Sedangkan ibu yang berpendidikan rendah akan berdampak pada rendahnya pengetahuan yang berpengaruh pada keputusan ibu untuk mendapatkan pelayanan kesehatan.

#### **4. Faktor Pekerjaan**

Berdasarkan hasil penelitian responden yang melakukan kunjungan ANC tidak lengkap sesuai standar sebanyak 7 responden (21.9%) dengan kategori tidak bekerja dan 6 responden (18.8%) dengan kategori bekerja.

Pongsibidang menyatakan bahwa, tidak ada hubungan antara pekerjaan ibu untuk melakukan kunjungan antenatal. Ibu yang bekerja sebagai PNS atau pegawai/karyawan swasta lebih teratur melakukan kunjungan antenatal dibandingkan ibu yang bekerja sebagai pedagang atau wiraswasta dan ibu rumah tangga. Penyebabnya adalah ibu yang bekerja sebagai pegawai negeri atau pegawai/karyawan swasta mempunyai pendidikan yang tinggi serta pengetahuan yang cukup dibandingkan dengan ibu yang bekerja sebagai pedagang/wiraswasta dan ibu rumah tangga (Pongsibidang, 2013).

Berbeda dengan teori Notoatmodjo (2010) yang menyatakan bahwa Pekerjaan ibu yang dimaksudkan adalah apabila ibu beraktifitas ke luar rumah maupun di dalam rumah kecuali pekerjaan rutin rumah tangga. Ibu yang bekerja akan memiliki sedikit waktu untuk memeriksakan kehamilannya dan lebih banyak menghabiskan waktu untuk bekerja. Sedangkan ibu yang tidak bekerja, akan memiliki banyak waktu untuk memeriksakan kehamilan.

Menurut temuan peneliti tidak ada pengaruh pekerjaan terhadap pemeriksaan ANC, ibu hamil yang bekerja dan tidak bekerja tetap melakukan pemeriksaan ANC. Hal ini mungkin saja karena ibu hamil yang bekerja maupun tidak bekerja memiliki pengetahuan yang baik tentang pentingnya pemeriksaan kehamilan, sehingga disela-sela kesibukannya, ibu hamil tersebut tetap menyisihkan waktu untuk melakukan pemeriksaan kehamilan.

#### **5. Faktor Akses Pelayanan**

Berdasarkan hasil penelitian dapat diperoleh hasil bahwa responden yang mempunyai jarak dekat dari Puskesmas semuanya melakukan ANC secara lengkap sesuai standar sebanyak 2

responden (6.2%) sedangkan responden yang mempunyai jarak sedang dari Puskesmas terdapat 10 responden (31.2%) yang melakukan kunjungan ANC lengkap dan sebanyak 8 responden (25.0%) melakukan ANC secara tidak lengkap. Responden dengan jarak kategori jauh dari Puskesmas yang melakukan ANC tidak lengkap sesuai standar sebanyak 5 responden (15.6%).

Semakin jauh jarak fasilitas kesehatan dari tempat tinggal ibu hamil serta semakin sulit akses menuju ke fasilitas kesehatan akan menurunkan motivasi ibu hamil untuk melakukan kunjungan ANC. Jauhnya jarak akan membuat ibu berfikir dua kali untuk melakukan kunjungan karena akan memakan banyak tenaga dan waktu setiap melakukan kunjungan. Ibu yang tidak menggunakan transportasi dan harus berjalan kaki menuju ke tempat pelayanan kesehatan mayoritas memiliki angka kunjungan kurang dari 6 kali selama masa kehamilan (Rachmawati, 2017).

Menurut temuan peneliti ibu hamil dengan jarak tempat kesehatan yang dekat lebih lengkap melakukan pemeriksaan ANC dibandingkan ibu dengan jarak yang jauh. Semakin jauh jarak yang harus ditempuh ibu hamil untuk melakukan pemeriksaan ANC maka akan semakin kecil pula kesempatan yang dimiliki ibu hamil dalam melakukan pemeriksaan ANC. Jauhnya jarak akan membuat ibu berfikir dua kali untuk melakukan kunjungan karena akan memakan banyak tenaga dan waktu setiap melakukan kunjungan.

## **6. Faktor Pengetahuan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih dari setengah responden memiliki tingkat pengetahuan tinggi mengenai antenatal *care*. Seluruh responden mengetahui tujuan dan manfaat dilakukannya pemeriksaan kehamilan (ANC) bagi dirinya serta bayi yang dikandungnya. Selain itu, seluruh responden mengetahui kapan sebaiknya pemeriksaan kehamilan dilakukan pertama kali.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa sebagian besar responden melakukan kunjungan ANC lengkap dengan kategori pengetahuan baik dan cukup dengan masing-masing sebanyak 9 responden (28.1%) dan sebagian besar responden melakukan kunjungan ANC tidak lengkap dengan kategori pengetahuan baik sebanyak 8 responden (25%) dan pertanyaan paling banyak di jawab benar adalah nomor 6, 8, 13, 16 dari 20 item soal.

Berbeda dengan teori Notoatmodjo (2010) yang mengatakan bahwa pengetahuan mempunyai peranan sebagai motivasi awal bagi seseorang dalam berperilaku. Namun demikian, perubahan pengetahuan tidak selamanya dapat menyebabkan perubahan perilaku. Menurut Lawrence Green dalam Notoatmodjo menyebutkan pengetahuan merupakan salah satu faktor predisposing terhadap pembentukan perilaku seseorang. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (*overt behavior*) dan pengetahuan

memegang penting dalam menentukan sikap, karena itu pengetahuan yang dimiliki ibu mempunyai pengaruh terhadap tindakan pemeriksaan kehamilan.

Menurut temuan peneliti ibu dengan pengetahuan yang tinggi seharusnya akan memiliki kesadaran dan keinginan untuk memeriksakan kehamilannya. Pengetahuan tentang pentingnya pemeriksaan kehamilan yang dimiliki oleh ibu hamil diharapkan mempengaruhi perilaku ibu dalam melakukan pemeriksaan ANC sehingga bahaya kehamilan dapat dihindari. Dengan pengetahuan yang dimilikinya, maka ibu akan mempunyai kesadaran untuk melakukan pemeriksaan ANC dengan lengkap.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada bulan April 2021 yang bertempat di Puskesmas Mlonggo Kabupaten Jepara dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

Sebagian besar ibu hamil dengan umur tidak beresiko ( 20 – 35 tahun ) yang melakukan kunjungan ANC lengkap sesuai standar sebanyak 17 responden ( 53,1% ).

Sebagian besar ibu hamil dengan kategori primigravida yang melakukan kunjungan ANC lengkap sesuai standar sebanyak 7 responden ( 21,9% ), dan kategori multigravida yang melakukan kunjungan ANC lengkap sesuai standar sebanyak 12 responden ( 37,5% ).

Sebagian responden dengan pendidikan menengah yang melakukan kunjungan ANC secara lengkap sesuai standar sebanyak 10 responden ( 31,2% ).

Sebagian besar responden dengan kategori ibu rumah tangga tidak bekerja melakukan kunjungan ANC secara lengkap sesuai standar sebanyak 7 responden ( 21,9% ).

Sebagian besar responden yang mempunyai jarak sedang dari puskesmas Mlonggo Kabupaten Jepara terdapat 10 responden ( 31,2% ) yang melakukan kunjungan ANC secara lengkap sesuai standar.

Sebagian besar responden melakukan kunjungan ANC secara lengkap sesuai standar dengan kategori pengetahuan baik dan cukup dengan masing – masing sebanyak 9 responden ( 28,1% ).

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Amanah, Siti, dkk. 2017. *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kunjungan ANC di Puskesmas Gunung Intan Kabupaten Penajam Paser Utara*. Jurnal Kesehatan Masyarakat Universitas Mulawarna. Vol:03, No:1, Hal:38-46.
- Ana, S. 2010. *Lengkap segala hal trimester pertama kehamilan anda Fase-fase paling mendebarkan* (1st ed.). Yogyakarta: Buku Biru.
- Arikunto, S. 2011. *Manajemen Penelitian* (11th ed.). Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S.2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Astuti, D. P. T., & Sari, K., K. A. 2017. *Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Antenatal Care Ibu Hamil terhadap Kehamilan dengan Risiko di Wilayah Kerja UPT Puskesmas I Negara Kabupaten Jembrana Tahun 2016*. Jurnal Fakultas Kedokteran Universitas Udayana, 6(6) : 1–9.

- Choirunissa, Risza dan Noviliani Dwi Syaputri. 2018. *Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Pemeriksaan K4 Pada Ibu Hamil di Puskesmas Bakung Provinsi Lampung Tahun 2017*. Jurnal Akademi Keperawatan Husada Karya Jaya. Vol:4, No:1.
- Departemen Kesehatan RI. 2020. *Buku Kesehatan Ibu dan Anak*.
- Dhevy, F. N., & Aufarul, M. 2017. *Implementasi Program Kesehatan Ibu dan Anak Bidang Pelayanan Antenatal Care dan Nifas di Puskesmas Bandarharjo Kota Semarang*. Departemen Administrasi Publik Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro, 6(4) : 1-18.
- Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah. 2019. *Profil Kesehatan 2019 Provinsi Jawa Tengah*.
- Fitrayeni, Suryati, & Faranti, R. M. (2015). Bundarini dan Fitriahadi, Gambaran Kelengkapan Antenatal Care Terpadu ..... SJKB, Vol. 6, No. 2, Desember 2019, 70-79
- Gamelia, E., Sistiarani, C., & Masfiah, S. 2013. *Determinant of Mother's Prenatal Care Behaviour*. National Public Health Journal, 8(3) : 133-138.
- Hidayat, A. A. A. 2014. *Metode penelitian Kebidanan Dan Teknik Analisis Data*. Jakarta : Salemba Medika.
- Hidayat, A. Alimul. 2010. *Metode Penelitian Kebidanan dan Teknik Analisa Data*. Jakarta: Salemba Medika.
- <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/higeia/article/view/18317>.
- Karamelka, Wartina. 2015. *Faktor Yang Mempengaruhi Pemanfaatan Pelayanan Antenatal Care Di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Wolo Kabupaten Kolaka Tahun 2015*. Skripsi. Kendari: Juusan Kesehatan Masyarakat Universitas Halu Oleo
- Laksono, A. D., & Rachmawati, T. 2013. *Tantangan Determinan Sosial Kesehatan Ibu dan Anak di Indonesia*. Yogyakarta : Penerbit Kanisius.
- Lalita, E. 2013. *Asuhan Kebidanan Kehamilan*. Bogor : In Media.
- Laminullah, L., dkk. 2015. *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kunjungan Pemeriksaan Antenatal Care K4 di Puskesmas Sipatana Kota Gorontalo*. *Factors Of Associated With The Visit Antenatal Care (ANC) K4 In Community Health Center Sipatana Gorontalo*. Fakultas Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi Manado. 5(4) : 332-336
- Manisti. R. 2017. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Keteraturan Pemeriksaan Antenatal Care (ANC) Ibu Hamil Trimester III Di Puskesmas Ranotana Weru Kota Manado*, ejournal Keperawatan (e-Kp), Volume 5, Nomor 1.
- Mardiatun, D., dkk. 2015. *The Relationship of antenatal Care History and Level of Iron Consumption with Incidence of Malnutrition at Pregnant Women in West Nusa Tenggara and Jojakarta (Advances Data Analysis Health Research 2013)*. Buletin Penelitian Sistem Kesehatan – Malnutrition, 18(3), 221–228.
- Melviati. U. 2015. *Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Keteraturan Pemeriksaan Antenatal Di Puskesmas Sudiang Raya Makassar*. e-journal Keperawatan (e-Kp), Volume 4, Nomor 2
- Mukaromah, H., & Saenun. 2014. *Analisis Faktor Ibu Hamil Terhadap Kunjungan Antenatal Care di Puskesmas Siwalankerto Kecamatan Wonocolo Kota Surabaya*. Jurnal Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga Surabaya. 2(1) : 39-48.
- Mutiara. S., D. 2014. *Hubungan Dukungan Keluarga terhadap Frekuensi Kunjungan Antenatal Care pada Komunitas Ibu Slum Area Kelurahan Selapajang Jaya Kota Tangerang*. Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

- Nainggolan, O., Hapsari, D., & Indrawati, L. 2016. *Pengaruh Akses ke Fasilitas Kesehatan terhadap Kelengkapan Imunisasi Baduta (Analisis Riskesdas 2013)*. Media Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan, 26(1), 15–28.
- Nita, V. 2017). *Factors Associated With Frequency of Visits Antenatal Care (ANC) in Yogyakarta Province Mergansan Public Health Centre in 2014*. Jurnal Medika Respati Universitas Respati Yogyakarta, 12(1) : 67-103.
- Notoatmodjo S. 2012. *Metodologi penelitian kesehatan edisi revisi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. 2012. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. 2012. *Promosi kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta